



ANALISIS SOSIAL EKONOMI NELAYAN TRADISIONAL DI DAERAH 3T KABUPATEN PULAU MOROTAI

ZULKIFLI TAIB¹, ARDIN UMAR²
^{1,2} *Universitas Pasifik Morotai*
E-mail : zulkiflitaib55@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sektor perikanan untuk nelayan di daerah 3T Kabupaten Pulau Morotai Desa Kolorai harus di dukung dengan permintaan pasar sehingga hasil yang di dapat mempunyai nilai jual secara ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan sektor Perikanan di desa Kolorai memiliki daya saing dan maju di bandingkan dengan desa yang lain, hasil tangkapan ikan yang di lakukan masyarakat sebagai sumber utama pemberi pendapatan, karena selain dijual langsung adapun diolah dalam bentuk ikan asin yang berkualitas baik dan ini dilakukan suda sejak turun temurun. Kelembagaan Kelautan dan Perikanan belum berkembang baik yang tugasnya sesuai dengan Undang-Undang nomor 16 tahun 2006 menjadi dasar bahwa penyuluh perikanan sebagai subjek kegiatan penyuluhan kepada para pelaku utama dan pelaku usaha dilokasinya dan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2016 tentang perlindungan dan pemberdayaan Nelayan. Fokus dalam penelitian ini terdiri dari 3 aspek yakni; (1) Mengkaji Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional di Desa Kolorai, (2) Mengetahui Keadaan Pekerjaan Nelayan Tradisional di Desa Kolorai, (3) Mengkaji Keadaan Pendapatan Nelayan Tradisional di desa Kolorai. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat ditemukan masih adanya kehidupan sosial adat-istiadat Masyarakat Desa Kolorai masih mempengaruhi paradigma masyarakat, sehingga perlu adanya peningkatan sosialisasi pemahaman adat yang normatif dan rasional kepada masyarakat serta peningkatan pemahaman akan pentingnya pendidikan sehingga dapat meningkatkan sumberdaya Manusia yang Berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan social ekonomi masyarakat. Penelitian ini juga di rancang untuk dapat menjadi satu pola dalam menunjang pembangunan berkelanjutan dikabupaten Pulau Morotai.

Kata Kunci: Sosial, Ekonomi, Nelayan, Tradisional

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan, dengan jumlah pulau mencapai kurang lebih 17.500 dan dikenal sebagai negara yang memiliki keaneka ragam hayati terbesar. Sebagai negara

kepulauan lebih dari dua pertiga dari luas keseluruhan merupakan perairan, dengan luas kurang lebih 5,8 juta km². Selain itu memiliki garis pantai yang mencapai 81.000 km. Secara kuantitas jumlah penduduk Indonesia mencapai 220 juta jiwa, 60 persen diantaranya hidup dan

bermukim disekitar wilayah pesisir dan mengantungkan kehidupannya kepada sumberdaya alam pesisir dan lautan sehingga sumberdaya lautan dan pesisir banyak di eksploitasi mulai menggunakan teknologi yang paling sederhana sampai teknologi moderen.

Berdasarkan konsep pembangunan (berbasis masyarakat) yang dikemukakan oleh Hasbullah (2006) diketahui bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat perlu dilihat dari beberapa modal komunitas (*community capital*) yang terdiri dari: (a) modal manusia (*human capital*) berupa kemampuan personal seperti pendidikan, pengetahuan, kesehatan, keahlian dan keadaan terkait lainnya; (b) modal sumberdaya alam (*natural capital*) seperti perairan laut; (c) modal ekonomi produktif (*produced economic capital*) berupa aset ekonomi dan finansial serta aset lainnya; (d) modal sosial (*social capital*) berupa norma dan nilai (*trust, reciprocity*, norma sosial lainnya), partisipasi dalam jaringan, *pro-activity*.

Hasil produksi perikanan laut pada Kabupaten Pulau Morotai tahun 2017 sebesar 1.793 ton. Alat tangkap ikan yang paling banyak digunakan yaitu hand line dengan jumlah sebesar 2.193 buah. Sedangkan, kapal penangkap ikan yang paling banyak di gunakan adalah kapal tanpa motor sebanyak 547 kapal. Jika ditinjau dari aspek historis desa kolorai adalah salah satu desa Kabupaten Pulau Morotai Propinsi Maluku Utara yang membentuk pulau kecil dan berpenghuni di pulau morotai ukuran pulaunya kecil namun cukup padat, terdapat kurang lebih 565 orang penduduk desa kolorai dengan jumlah laki-laki 287 dan perempuan 278 dengan jumlah 115 Kepala Keluarga. Pulau kolorai sungguh indah masyarakatnya pun ramah dan mudah menerima pendatang baru, namun sayang desa ini belum memiliki listrik sehingga pada malam hari masyarakat menggunakan genset yang akan bekerja pada pukul 18:00 hingga maksimal 00:00. Mata pencaharian utama masyarakat adalah nelayan dengan kekayaan yang luar biasa masyarakat mampu menangkap

berpuluh kilogram ikan dalam sehari untuk dijual kembali dan sebagian untuk di konsumsi. Meskipun telah memproduksi akan tetapi nelayan belum memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Kelembagaan kelautan dan perikanan belum berkembang baik yang tugasnya sesuai dengan Undang-Undang nomor 16 Tahun 2006 menjadi dasar bahwa penyuluhan perikanan sebagai subjek kegiatan penyuluhan kepada para pelaku utama dan pelaku usaha dilokasinya dan Undang-Undang Nomor 7 tentang perlindungan dan pemberdayaan nelayan. Dari hasil tangkapan nelayan bervariasi mulai dari ikan plagis, ikan kakap maupun ikan tuna yang didapat tetapi hasil penangkapan ikan oleh nelayan ini tergantung dengan adanya cuaca, apabila cuacanya tidak mendukung untuk melakukan aktifitas untuk melaut maka, nelayan berinisiatif untuk tidak melaut dan memilih untuk beristirahat, hal ini berpengaruh pada tingkat pendapatan yang tidak mentu khususnya bagi nelayan tradisional yang memiliki keterbatasan modal dan teknologi. Pertumbuhan sektor perikanan di desa kolorai memiliki daya saing dan maju dibandingkan dengan desa yang lain. Hasil tangkapan ikan yang dilakukan masyarakat sebagai sumber utama pemberi pendapatan, karena selain dijual langsung adapun diolah dalam bentuk ikan asin yang berkualitas baik ini suda dilakukan sejak lama dan suda turun temurun dari warisan budaya masyarakat terdahulu desa kolorai. Oleh karena itu harus adanya peningkatan kapasitas nelayan khususnya nelayan tradisional agar dapat menjamin keberlanjutan pekerjaan sebagai nelayan.

Tujuan dari penulisan penelitian ini akan mengemukakan analisis kondisi kehidupan, keadaan pekerjaan dan pendapatan nelayan tangkap Desa Kolorai Kabupaten Pulau Morotai dari aspek sosial, ekonomi serta mengidentifikasi bentuk-bentuk program pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah beserta hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program. Diharapkan hasil studi ini akan dapat menjadi bahan

pertimbangan bagi berbagai stakeholder dalam upaya meningkatkan kapasitas nelayan tradisional melalui program-program pemberdayaan yang tepat sasaran dan tepat guna.

Gambaran Umum Kabupaten Pulau Morotai

Keadan Geografis

Kabupaten Pulau Morotai yang terletak di wilayah Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu Kabupaten yang baru dimekarkan pada tahun 2009, dengan luas wilayah total 4.301,53 km², yang meliputi wilayah laut 1.970,93 km², wilayah daratan 2.330,60 km². Secara geografis wilayah Kabupaten Pulau Morotai berada pada posisi kordinat 2⁰⁰ sampai 2⁴⁰ LU dan 28¹⁵ sampai 28⁴⁰ BT. Batas-batas wilayah Kabupaten Pulau Morotai adalah, Sebelah Utara berbatasan dengan Samudera Pasifik, Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Morotai, Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Halmahera, Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi. Kabupaten Pulau Morotai dengan ibu Kota Daruba, yang dimekarkan pada tahun 2009 memiliki 5 kecamatan dan 88 Desa.

Berdasarkan data tahun 2017 jumlah penduduk Kabupaten Pulau Morotai sebanyak 72.051 jiwa yang terdiri dari 21.403 KK dan rasio kepadatan penduduk/km² untuk kecamatan morotai selatan 0,50. Kecamatan Morotai Selatan Barat berkisar 0,18. Kecamatan Morotai Timur berkisar 0,23, Kecamatan Morotai Utara berkisar 0,22. Kecamatan Morotai jaya berkisar 0,17. Selain itu letak Kabupaten Pulau Morotai sangat strategis karena berada di titik silang lalu-lintas transportasi antar benua dikawasan pasifik yang menjadi pintu masuk menuju kawasan perdagangan pasifik dengan memiliki bandara dengan 7 (tujuh) runway dan pelabuhan peninggalan perang dunia II yang dapat direnovasi dan ditingkatkan fungsinya menjadi Hub-port internasional. Proporsi jumlah penduduk miskin yang tersebar di Kabupaten Pulau Morotai sebanyak 45.446 jiwa.

Gambaran menyeluruh tentang kondisi perekonomian Kabupaten Pulau Morotai dapat dilihat melalui neraca ekonomi yang tergambar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pulau Morotai PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2018 sebesar 1.319,05 Miliar Rupiah. Share terbesar masih didominasi yaitu kelompok pertanian dan perikanan yaitu sebesar 47,26 persen.

Tabel 1: Jumlah penduduk berumur 15 Tahun ke atas yang bekerja menurut jenis kelamin dan lapangan kerja usaha utamadi kabupaten pulau morotai.

Pekerjaan Utama	Pria	Wanita
Pertanian, perkebunan, kehutanan, pemburuan dan perikanan	8.660	4.753
Pertambangan dan penggalian	111	-
Industry	460	261
Listrik, gas, dan airminum	147	-
Kontruksi	1.193	-
Perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi	1.569	-
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	406	16
Lembaga keungan, real estase, usaha persewaan, dan jasa perusahaan	-	-
Jasa kemasyarakatan, social dan perorangan	2.956	2.287
Jumlah	15.529	9.151

Sumber: BPS Kabupaten Pulau Morotai, Kabupaten Pulau Morotai Dalam Angka 2019 Informal sektor dan pekerja keluarga

Tabel 2: Distribusi Presentase Produk Domestik Regional Bruto PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (persen), 2017-2018

Lapangan Usaha	2017	2018
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	47,26	47,06
Pertambangan dan Penggalian	0,05	0,06
Industry pengelolaan	4,64	4,42
Pengadaan Listrik dan Gas	0,09	0,09
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan daur Ulang	0,01	0,01
Kontruksi	8,23	8,68
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	19,62	19,76
Transportasi dan Pergudangan	2,44	2,44
Penyediaan Akomodasi dan makan Minum	0,14	0,14
Informasi dan Komunikasi	1,15	1,17
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,43	1,43
Real Estase	0,10	0,10
Jasa Perusahaan	0,11	0,11
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9,26	9,08
Jasa Pendidikan	3,41	3,40
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,56	1,58
Jasa Lainnya	0,56	0,47
Jumlah	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Pulau Morotai, Kabupaten Pulau Morotai Dalam Angka 2019

Potensi Perikanan Kabupaten Pulau Morotai

Pulau morotai berada pada wilayah penangkapan perikanan (WPP) 715, 716 dan 717 dengan potensi ikan tangkap adalah 1.714.158 ton pertahun. Potensi ikan di tiga WPP yang berada di pulau morotai sebanyak 1.714.156 ton pertahun yang terdiri dari WPP 715 sebanyak 631.704 ton pertahun, WPP 716 sebanyak 478.766 ton pertahun dan WPP 717 sebanyak 603.688 ton pertahun. Dari potensi ketiga WPP tersebut diperkirakan sekitar 5% dari potensi yang ada akan didaratkan dipulau morotai (SKPT Morotai) yaitu sebanyak 85.707,9 ton pertahun dengan MSY 68.566 ton pertahun. Produksi ikan eksisting di pulau

morotai sebesar 6.272 ton pertahun (baru dimanfaatkan sekitar 9.15% dari potensi MSY). Sehingga masih ada potensi sebanyak 62.294 ton pertahun yang belum dimanfaatkan. Untuk memanfaatkan potensi tersebut di perlukan openambahan armada kapal penangkapan ikan kapsitas 30 GT sebanyak 251 unit kapal atau kapal 60 GT sebanyak 84 unit kapal atau kapal 100 GT sebanyak 47 kapal. Untuk mengeloh ikan sebanyak 62.294 ton pertahun juga masih diperlukan infestasi dibidang unit pengelohan ikan yang terdiri dari coldstorage kapasitas 2.656 ton, Air Blast Freezeer (ABS) kapasitas 5 ton sebanyak 177 unit dan pabrik es kapasitas 227 ton perhari.

Potensi sumberdaya perikanan dikabupaten pulau morotai masih mempunyai peluang pemanfaatan yang cukup besar, hal ini didasarkan atas hasil perhitungan antara hasil tangkapan dan upaya penangkapan (jumlah nelayan) dari tahun 2011-2014 yang menunjukkan

adanya peningkatan CPUE (Catch per Unit effort) dari tahun ke tahun. Demikian pula didasarkan pada perhitungan Bio-Ekonomi dengan menggunakan model Schaefer (Tanpa memperhitungkan FPI, Fishing Power Index, yang disebabkan oleh ketiadaan data upaya, baik menurut jumlah armada atau alat tangkap maupun trip penangkapan), yaitu didapatkan nilai

CMSY sebesar 31.199 ton pertahun dengan upaya EMSY sebanyak 2.951 orang nelayan. Ini berarti bahwa perikanan tangkap dikabupaten pulau morotai masih berada pada kondisi belum tereksploitasi secara optimal (underfishing) dan masih berpeluang untuk ditingkatkan pemanfatanya.

Tabel 3: Perkembangan produksi perikanan laut dirinci menurut jenis ikan di Kabupaten Pulau Morotai, 2015-2017

Potensi Perikanan	2015	2016	2017
Tuna	309	325	496
Cakalang	350	353	164
Pelagis besar lainnya	150	151	180
Tongkol	216	218	263
Deho	132	133	143
Layang	82	134	145
Julung	104	98	102
Ikan Teri	25	24	27
Dolosi	11	10	15
Ikan pelagis kecil lainnya	89	88	87
Ikan demersal	92	93	95
Kepiting	2	2	10
Udang	14	14	20
Teripang	3	2	5
Karang	1	1	2

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pulau Morotai, Kabupaten Pulau Morotai Dalam Angka 2019

Hasil tangkapan yang dominan dikabupaten pulau morotai pada tahun 2015-2017 dengan rata-rata produksi menunjukkan kategori SDI adalah ikan tuna dan cakalang (pelagis besar) sebesar 5.481,6 ton pertahun, ikan tongkol, layang dan julung (pelagis kecil) sebesar 3.058 ton/tahun dan ikan kakap (demersal) sebesar 215,37 ton/tahun ada lima jenis ikan yang potensinya besar sehingga dapat dikatakan komoditas ikan utama, sedangkan yang menjadi komoditas unggulan dari kabupaten pulau morotai adalah TTC (Tuna, Tongkol, dan Cakalang). Total produksi dari kelima jenis komoditas utama tersebut adalah sebesar 6.907,81 ton pertahun, yaitu terdiri atas ikan cakalangan dengan rata-rata produksi sebesar 4.326,53 ton/tahun, ikan

tuna/madidihang sebesar 1.155,07 ton pertahun, ikan tongkol sebesar 995,37 ton/tahun, ikan layang sebesar 215,37 Ton/tahun dan ikan kakap sebesar 215,37 ton/tahun.

Produksi tuna segar yang ditangkap nelayan morotai ini dijual langsung kepada pembeli yang datang dengan kapal penampung/pengangkut dari bitung dengan harga rata-rata berkisar antara Rp. 28.000,-30.000/kilo, yang kemudian dijual kepada perusahaan perikanan dibitung dengan harga rata-rata berkisar antara Rp. 60.000-65.000/kilo. Sedangkan apabila dijual dalam bentuk tuna loin ditenate harganya bisa mencapai Rp.75.000/kilo kecenderungan kenaikan produksi ini jelas terlihat dari kenaikan nilai penjualan ikan beberapa jenis ikan

unggulan. Naik atau turunnya produksi dan nilai produksi perikanan di pengaruhi oleh beberapa sebab diantaranya adalah ketersediaan ikan, tenaga kerja, armada dan alat tangkap, fasilitas dan material pendukung pengolahan dan akses pemasarannya. Bila factor-faktor ini ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya maka produktifitas perikanan tangkap akan lebih meningkat. Factor pendukung lainnya adalah dukungan kebijakan pemerintah dan pemkab pulau morotai yang memadai serta kondisi keaman daerah yang kondusif. Pulau morotai sangat strategis untuk dikembangkan menjadi salah satu lokasi pembangunan senta kelautan dan perikanan terintegrasi (SKPT) diindonesia timur. Dari data 3 tahun terakhir menunjukkan, bahwa bidang perikanan tangkap lebih memungkinkan untuk ditingkatkan dalam 1-3 tahun kedepan. Pemerintah sendiri menargetkan kenaikan signifikan dalam jumlah produksi dan nilai ekspor perikanan tangkap secara nasional, termasuk diupayakan melalui program PSKPT yang diimplementasikan dikabupaten Pulau Morotai ini.

Potensi Perikanan Budidaya

Selain perikanan tangkap, potensi lainnya yang potensial yang dikembangkan diperairan kabupaten pulau morotai adalah usaha perikanan budidaya. Saat ini jenis budidaya yang sejak lama dan sudah banyak penduduk dipulau-pulau kecil dibagian barat pulau morotai, seperti dipulau kolorai, pulau ngele-ngele, dan pulau galo-galo adalah budidaya rumput laut jenis *Eucheuma* sp. Sedangkan untuk KJA (Karamba Jaring Apung) saat ini masih tahap percobaan yang dilakukan oleh DKP kabupaten pulau morotai. Sebagian besar perairan pantai dikecamatan pesisir dikabupaten pulau morotai sangat cocok untuk pengembangan budidaya rumput laut, baik dengan menggunakan metode Pato Dasar maupun Longline. Adapun komoditas perikanan yang sedang dibudidayakan dalam Karamba Jaring Apung percontohn DKP kabupaten Pulau Morotai saat ini adalah budidaya ikan Kerapu (Kerapu

macan dan kerapu tikus), Napoleon, Kakap putih, bawal bintang, Kakap merah, dan ikan hias. Observasi lapangan menunjukkan bahwa budidaya ikan kerapu dalam KJA sementara ini masih dalam tahap uji coba dan belum mencapai masa panen dari komoditas perikanan yang dibudidayakan tersebut, komoditas yang menjadi unggulan dikabupaten pulau morotai adalah rumput laut, terutama jenis *Eucheuma* sp, dimana produksi terbanyak dihasilkan penduduk galo-galo. Lokasi budidaya masih sangat luas dimorotai memungkinkan untuk pengembangan lebih lanjut. Akan tetapi, dalam 1-3 tahun kedepan, pengembangan budidaya belumlah menjadi prioritas utama karna keterbatasan tenaga kerja yang berminat dalam kegiatan ini. Budidaya juga membutuhkan ketekungan dan keuletan tersendiri sehingga masyarakat perlu disiapkan sedini mungkin, karna ini terkait dengan budaya dan kebiasaan masyarakat morotai. Akan tetapi, bila ada pasar yang menawarkan dengan harga yang bersaing dengan produk yang dihasilkan dari pekerjaan lain, maka akan dapat menjadi alternative mata pencaharian masyarakat morotai.

Pengelolaan Hasil Perikanan Dan Pemasaran

Sebagian besar produksi perikanan tangkap dipulau morotai, khususnya ikan pelagis besar (Tuna dan Cakalang) ditampung oleh pengusaha dari bitung (Sulawesi Utara) dan sebagian kecil oleh pengusaha Ternate, Tobelo dan daerah Halmahera lainnya. Oleh karena belum terbukanya peluang transaksi dengan daerah (bahkan Negara) lain, maka hal ini tentu juga akan berpengaruh pada harga jual dan nilai ekonomi yang diperoleh oleh masyarakat nelayan. Melalui program PSKPT ini, kedepan target pasar produk perikanan dipulau morotai dapat melebar ke daerah lain, bahkan hingga menembus pasar internasional. Khususnya tentang produksi Tuna yang diharapkan semakin meningkat dimasa mendatang, dimana Negara-negara besar seperti Jepang, Eropa, Amerika merupakan importer Tuna

terbesar didunia, yang dari tahun ke tahun permintaan tuna tersebut tidak pernah mengalami penurunan. Pasar Jepang lebih memilih fresh Tuna karna cocok untuk digunakan sebagai bahan baku pembuatan shashimi yang digemari oleh konsumen jepang, sedangkan konsumen diamerika serikat lebih suka sandwich sehingga pasar tuna amerika lebih banyak mengimpor tuna frozen (tuna yang sudah melalui proses pembekuan lama). Produksi ikan olahan dipulau morotai juga dapat memberikan nilai tambah dan jika mampu ditingkatkan produksi dan kualitasnya, maka sangat memungkinkan hal ini dapat diekspor keluar daerah bahkan keluar negeri. Produk olahan tersebut berupa ikan asap, abon, ikan asin, olahan rumput laut, dan lain-lain. Pangsa pasarnya pun beragam. Untuk pasar domestic bisa dipasarkan di Bali (karena sebagai salah satu tujuan wisata dunia), Jakarta, Surabaya, Bandung, dan daerah lainnya. Sedangkan untuk pasar internasional yaitu Arab Saudi (Dapat dijadikan panganan dan oleh-oleh jamaah haji), Amerika, Eropa, dan Negara-negara di Asia lainnya. Jarak antara Morotai dengan beberapa Negara tetangga tergolong dekat seperti ke Taiwan, Jepang dan Filipina. Rencana ini tidak akan terwujud jika tidak ada dukungan dari para pihak, terutama pemerintah. Dukungan kebijakan pemerintah yang berpihak pada nelayan dan kelompok industri perikanan ini sangat diperlukan, sehingga ekspor produk perikanan baik dalam bentuk fresh fish, frozen maupun olahan akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat, daerah dan Negara. Pembukaan Bandara Leo Watimena untuk penerbangan Cargo perlu dibicarakan terutama karna bandara ini masih lebih banyak digunakan oleh TNI untuk kebutuhan pertahanan serta tertutup untuk umum. Perlu dibuat sistem agar agenda pertahanan dan keamanan tetap diperketat, tetapi pengembangan bisnis dibidang perikanan juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat kabupaten pulau morotai. Kebijakan Pertamina untuk distribusi BBM juga perlu dievaluasi, terutama untuk komponen bensin dan solar. Kondisi saat

ini sangat jelas terlihat bahwa ada masalah dalam hal distribusi bensin dan solar sehingga jata BBM bersubsidi hampir tidak ada sama sekali. Pemerintah daerah bersedia bila pihak Pertamina membangun depo Pertamina dipulau Morotai karena selama ini masih menunggu distribusi dari Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara.

Pariwisata Bahari

Kabupaten Pulau Morotai telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu lokasi dari 10 destinasi wisata di Indonesia. Dengan ketetapan ini maka Morotai mempunyai peluang yang besar untuk mengembangkan pariwisata terutama wisata bahari. Salah satu faktor keberhasilan pengelolaan pariwisata adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke suatu daerah yang nantinya akan berdampak pada peningkatan perekonomian daerah. Dalam dokumen Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah (RIPKDA) Pulau Morotai, dapat dilihat bagaimana proyeksi dan strategi pengembangan pariwisata daerah. Ada tiga strategi menjadi dasar pengembangan pariwisata di Pulau Morotai diantaranya : 1) pengembangan sistem keruangan wisata terpadu melalui inisiasi pembentukan kawasan pengembangan pariwisata (KPP), 2) pengembangan fasilitas layanan wisata, dan 3) pengembangan peran objek wisata unggulan sebagai sumbu/poros pengembangan objek wisata potensi lainnya. Dari tiga strategi tersebut secara sederhana dapat diprediksi bahwa pengelolaan pariwisata dipulau Morotai akan mengalami perubahan/peningkatan.

Seraya dilakukan pembenahan manajemen pengelolaan pariwisata daerah, hal yang perlu dipertajam lagi adalah terkait penyediaan infrastruktur dan fasilitas layanan lainnya. Penyediaan infrastruktur ini menjadi sangat penting sebagai konsekuensi dari keinginan memajukan pariwisata dipulau Morotai. Persoalan yang cukup menarik lainnya adalah sulitnya sistem birokrasi pemerintah (Daerah maupun Nasional) dalam hal perijinan untuk rencana investasi

kepariwisataan, misalnya izin pembangunan hotel dan fasilitas wisata lainnya.

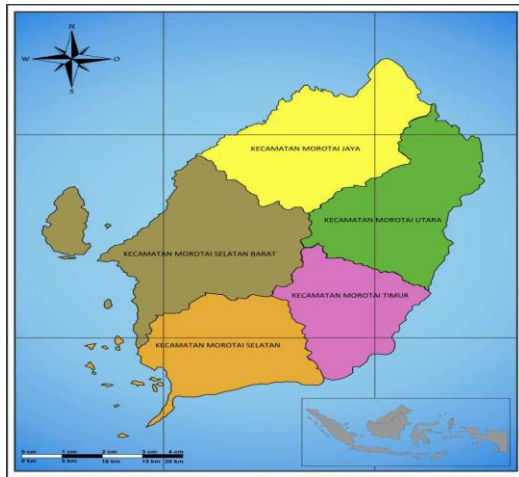
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kolorai Kabupaten Pulau Morotai Propinsi Maluku Utara dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang hanya menggambarkan fakta, peristiwa dan tidak menganalisis hubungan antara variabel serta tidak menguji hipotesis. Sesuai dengan pendapat Muhammad dan Jalil (2005), bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objek atau subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya.

Metode penelitian kualitatif untuk dapat menggambarkan keadaan daerah

penelitian yang berhubungan dengan aspek sosial ekonomi. Menurut Bungin (2007), bahwa format penelitian kualitatif terdiri tiga model; deskriptif, verivikatif, *grounded research*. Format deskriptif kualitatif lebih tepat digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Milles dan Huberman (1992), bahwa penelitian kualitatif ditetapkan pada pemberian gambaran secara objektif yang sebenarnya, berkaitan dengan objek penelitian dan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan angka-angka. Moleong (1997), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia. Penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang: Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Kolorai Kabupaten Pulau Morotai.



Luas Wilayah	: 4.301,53 Km2
Luas Daratan	: 2.330,60 Km2
Luas Lautan (4 Mil)	: 1.970,93 Km2
Panjang Garis Pantai	: 311,217 Km
Jumlah Pulau	: 33 pulau kecil - 7 berpenghuni - 26 tdk berpenghuni
Kecamatan	: 5
Desa Pesisir	: 60 Desa Pesisir
Jumlah Penduduk (2006)	: - 26.395 (Laki-Laki) - 25.773 (Perempuan)
Potensi SDI	: 61.170 ton/tahun
Batas Wilayah	: Sebelah Utara dengan Samudra Pasifik : Sebelah Selatan dengan selat Morotai : Sebelah Timur dengan Laut Halmahera : Sebelah Barat dengan Laut Sulawesi

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional

Masyarakat Desa Kolorai Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai bersifat terbuka dan patuh terhadap adat-istiadat dan budaya begitu penting adat-istiadat bagi masyarakat pribumi sebagai norma sosial yang di wariskan oleh orang terdahulu terus di

rawat dan dilestarikan dan tercermin pada perilaku kesopanan sapaan antar masyarakat dalam pergaulan maupun terhadap interaksi social dengan lingkungannya. Dalam kehidupan social budaya silaturahmi terus di lakukan sehingga masyarakat saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya walaupun berbeda desa. Jiwa kesederhanaan dan keramahan penduduk dalam hubungan sosial sangat Nampak

terlihat bila ada anggota masyarakat yang terkena musibah, hajatan keluarga atau menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan banyak orang maka berbondong-bondong dengan senang hati masyarakat memberi bantuan yang lebih dikenal dengan istilah daerahnya adalah (BABARI) dan sampai sekarang terus lakukandan Ini terlihat jelas bahwa karakter masyarakat desa kolorai masih menganut asas kekeluargaan, Masyarakat disekitar saling membantu ketika melihat tetangganya mendirikan rumah maka warga yang lain akan bersama-sama bergotong-royong untuk turut mendirikan rumah tersebut walaupun pemilik rumah belum sempat meminta pertolongan atau memberikan informasi kepada warga masyarakat.

Masalah Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diperoleh melalui bangku sekolah, an pendidikan tinggi yang di tamatkan nelayan. Tiga kriteria pengelompokan pendidikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Kategori tinggi, jika nelayan mencapai pendidikan Akademi atau perguruan tinggi
 - Kategori sedang, jika nelayan menempuh pendidikan SMP-SMA
 - Kategori rendah, jika nelayan mencapai pendidikan SD Atau tidak tamat SD
- Gambaran distribusi tingkat pendidikan nelayan di Desa Kolorai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4: Tingkat Pendidikan Nelayan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	SD/Tidak Tamat SD	12	60
2	SMP	7	35
3	SMA	1	5
4	Akademi/PT	-	-
Jumlah		20	100

Sumber: *Data di Olah Peneliti*

Tingkat pendidikan nelayan di desa kolorai yang berada pada kategori rendah 60%, kategori sedang 35%, dimana pendidkkan SMP 35% dan SMA 5% untuk kategori tinggi tidak ada nelayan yang menempuh pendidikan akademi maupun perguruan tinggi. Tingkat pendidikan dari informan sangat bervariasi seperti tercantum pada table tingkat pendidikan informan. Diuraikan ada tiga penyebab rendahnya pendidikan sebagai berikut:

1. Mininya motivasi orang tua terhadap peningkatan pendidikan bagi anak mereka
2. Minimnya pendapatan orang tua yang untuk digunakan biaya pendidikan anak
3. Peran pendidikan orang tua berpengaruh pada motivasi untuk anak

Pendekatan pemahaman orang tua untuk memberikan motifasi kepada anak untuk dapat meningkatkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dibatasi dengan pengetahuan orang tua yang berpendidikan rendah yang dapat berpengaruh pada minimnya pendapatan orang tua dan tidak menentu.

Masalah Ekonomi

1. Keadaan pekerjaan

Mayoritas masyarakat desa kolorai menjadikan tumpuan utama pekerjaan adalah nelayan sektor tersebut selain menjadi sektor primadona masyarakat yang memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Juga di anggap suatu pekerjaan utama para orang tua yang patut di pertahankan dari aspek tersebut terlihat bahwa kepatuhan terhadap adat-istiadat masih terjaga.

Menggantungkan mata pencaharian terhadap alam dimana apabila cuaca buruk maka tidak akan melaut dan alat nelayan masih bersifat tradisional tetapi menurut penjelasan beberapa informan bahwa keadaan kebutuhan hidup keluarganya saat ini mencukupi karena dari sebagian pendapatannya ditabung untuk menjaga ada kebutuhan yang tak terduga dapat di gunakan tabungannya.

2. Keadaan Pendapatan

Tabel 5: Pendapatan Nelayan dalam 1 Tahun

No	Pendapatan (RP)	Nelayan	Presentase (%)
1	1.000.000 - 2.000.000	18	90
2	2.000.000 – 3.000.000	1	5
3	3.000.000 – 4.000.000	1	5
Jumlah		20	100

Sumber : Data di Oleh Peneliti

Mayoritas pendapatan informan nelayan desa kolorai masih rendah dengan presentasi, 90% berpenghasilan kurang dari dua juta rupiah dalam satu tahun. Pendapatan yang rendah ini sebagai akibat dari waktu penangkapan ikan yang tidak dapat dilakukan setiap hari karena disesuaikan dengan kondisi alam atau cuaca dan nelayan desa kolorai masih keterbatasan alat tangkap dan penggunaan teknologi.

Hasil pengamatan tentang kehidupan social ekonomi masyarakat desa kolorai kecamatan morotai selatan kabupaten pulau morotai tersebut, jika dikorelasikan dengan pembangunan kualitas tingkat kesejahteraan keluarga masyarakat yang ditetapkan oleh badan kependudukan keluarga berencana nasional yang menyusun tahapan keluarga sejahtera dengan lima tahapan pengelompokan yaitu:

1. Keluarga prasejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, dan belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan socio psychological needs seperti kebutuhan akan pendidikan,

Sumberdaya ekonomi perikanan merupakan mata pencaharian utama dalam roda perekonomian dan perdagangan masyarakat nelayan, kegiatan melaut untuk penangkapan ikan dalam waktu 1 bulan hanya efektif dilakukan berkisar 15-20 hari kerja nelayan untuk melaut. Adapaun sifat pendapatan nelayan tidak menentu karena penghasilan yang nelayan dapatkan bergantung pada musim dan cuaca.

keluarga berencana, interaksi dalam keluarga.

2. Keluarga sejahtera tahap I, keluarga yang telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan socio psychological needs kebutuhan akan pendidikan, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dalam lingkungan tempat tinggal dan transportasi.
3. Keluarga sejahtera tahap ke II, yaitu keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya akan tetapi belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosialnya psychological, akan tetapi belum dapat memenuhi secara keseluruhan kebutuhan perkembangan (development needs) seperti untuk tabung dan memperoleh informasi.
4. Keluarga prasejahtera III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan soasial psikologis dan kebutuhan perkembangannya namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat,

seperti secara teratur memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan social kemasyarakatan atau yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan.

5. Keluarga prasejahtera tahap III plus, keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik dari bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta dapat

pula memberikan sumbangan nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Dari 20 informan sebagai sumber dari penelitian ini, setelah dilakukan analisis yang berhubungan dengan tahap-tahap kesejahteraan tersebut dengan kondisi kehidupannya para informan maka dapat di rincikan, 90% informan berada pada tahap I. 5% informan berada pada tahap II. 5% Informan berada pada tahap III

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Tingkat Pendapatan Penduduk Desa Kolorai Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai Propinsi Maluku Utara menggeluti sektor perikanan, mulanya kegiatan nelayan menunjukkan produktifitas yang rendah di akibatkan bergantung pada kondisi cuaca di musim tertentu dan keterbatasan modal maupun teknologi.
2. Kehidupan sosial adat-istiadat Masyarakat Desa Kolorai masih Mempertahankan kearifan Lokal seperti kegiatan tolong menolong dalam pembangunan rumah, yang di sebut dengan bahasa lokal setempat yaitu BABARI dan kekuarangan uang untuk anak sekolah dan anggota masyarakat yang meninggal dapat di bantu secara bersama-sama yang di sebut dengan HAPOLAS ini tetap dilestarikan sampai sekarang.
3. Hasil pada sektor perikanan masih kurang memberikan kontribusi

meskipun telah berproduksi akan tetapi nelayan belum memperoleh pendapatan yang berarti dikarenakan keterbatasan alat tangkap dan kurang pengetahuan akan teknologi. Kelembagaan perikanan belum berkembang baik di wilayah ini, khususnya kelembagaan penyuluhan perikanan untuk kelompok nelayan.

SARAN

1. Perbaiki taraf hidup dengan meningkatkan produktivitas khususnya di sektor perikanan dengan menggunakan teknologi modern.
2. Adanya inovasi manajemen kelompok nelayan untuk perkembangan industri nelayan yang berorientasi pada kebutuhan pasar.
3. Adanya penyuluhan dari pemerintah, pemberian modal, pelatihan dan pendampingan yang langsung diarahkan kepada Nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan yang tak terhingga Kepada Universitas Pasifik Morotai yang memberikan saya kesempatan untuk mengabdikan sebagai dosen. Tak lupa pula saya haturkan terimakasih Kepada DRPM Kemenristdikti yang memberikan peluang kepada saya untuk mengikuti

Hibah Penelitian dosen pemula PDP (Nomor kontrak 197/K1.1/LT.1/2018). Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada Kepada pimpinan Universitas Pasifik Morotai atas motifasinya dan fasilitas selama penelitian dilaksanakan, tak lupa pula terimakasih saya ucapkan kepada Penerbit jurnal, Ibu Suratni, Ibu Frida Teman Pasca Sarjana Program Doktor atas bantuan baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Arifin, S. dan Harjito, D.A. 2008. Model Kebijakan Pemberdayaan Nelayan Bantul Ditinjau dari Perspektif Ekonomi dan Hukum. *Jurnal Fenomena*. 6(1): 1-19.
- Bungin, B. 2007. Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.
- Cernea, M.M. 1988. Sosiologi Untuk Proyek- Proyek Pembangunan, dalam M.M. Cernea (Ed). Mengutamakan Manusia Dalam Pembangunan; Variabel-Variabel Sosiologi di dalam Pembangunan Pedesaan. Publikasi Bank Dunia. Penerjemah; B.B.Teku. Universitas Indonesia Press. Jakarta. Hal: 3-26.
- Haryono, T.J.S. 2005. Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan Studi tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan Sebagai Salah Satu Strategi dalam Mempertahankan Kelangsungan hidup. *Jurnal Berkala Ilmiah Kependudukan*. 7(2): 119-128.
- Jamasy, O., 2004. Keadilan. Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan. Penerbit Belantika. Jakarta. 171 hal.
- Jhingan.L.M. 1998. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT RajaGrafindo Persado, Jakarta.
- Miles, A dan Huberman, R. 1992. Analisis Data Kualitatif, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Mohamad dan Djalil. 2005 Metodologi Penelitian Sosial. (edisi refisi), Restu Agung, Jakarta.
- Moleong. 1999. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosada Karya, Bandung.
- Bungin, B. 2007. Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.
- Mubyarto. 1995. Politik Dan Pembangunan Pedesaan. Sinar Harapan. Jakarta.
- Mulyadi, 2003. Ekonomi Sumberdaya Manusia, Dalam Perspektif Pembangunan, Raja Gafindo Persada, Jakarta.
- Nelayan (studi kasusdi desa Pesisir kecamatan Besuki kabupaten Situbondo JATIM. Tesis Pusat Pengembangan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial UI.
- Prawira Negara, S. 1998. Pokok-Pokok Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan dan Pengembangan Pengusaha Kecil, Freidrich Efert Stiftung, Jakarta.
- Remi, S.S dan Tjiptoherijanto P. 2002. Kemiskinan dan Ketidak Merataan di indonesi, Edisi Indonesia Inggris, Rineke Cipta.
- Setyawan, J. 1996. Strategi Efektif Berwirausaha, Gramedia, Jakarta.
- Soekanto, S. 1998. Sosiologi Suatu Pengantar. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Soeleman dan Susanto, 1989. Manajemen Sumberdaya Manusia, Bumi Aksara, Jakarta.
- Suparmoko, S. 1998. Ekonomi Pembangunan, FE. UGM Yogyakarta.
- Suryana, 2001. Ekonomi Pembangunan, Problematika dan pendekatan, Salemba Empat, Jakarta.
- Tohir, K. 1999. Ekonomi Selayang Pandang Produksi Penghasilan, Vorkink Van Hoepe, Bandung.